

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia seperti tercantum dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini juga mencakup fungsi pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bukan hanya soal belajar membaca atau berhitung saja. Namun, juga membentuk karakter, sikap, dan kepribadian. Lewat pendidikan, anak-anak kita dipersiapkan menjadi pribadi yang cerdas, berdaya saing, dan bermoral.

Tahapan pertama dalam mencapai tujuan nasional tersebut adalah melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan anak usia 0 sampai 6 tahun yang bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional melalui rangsangan pendidikan, seperti bermain sambil belajar. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak usia dini merupakan tahap perkembangan yang paling penting dalam masa hidup manusia.

Salah satu aspek dalam tumbuh kembang anak yang tidak bisa diabaikan adalah perkembangan emosi. Emosi pada anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan sosial dan emosional yang sangat penting, karena pada tahap ini anak mulai belajar mengenali perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain. Anak mulai memahami konsep dasar seperti kebahagiaan, kesedihan, marah, dan takut, meskipun terkadang emosi tersebut sulit untuk dikendalikan. Proses ini membutuhkan dukungan yang tepat dari lingkungan terdekat yaitu orang tua dan guru agar anak bisa belajar

mengelola emosi dengan cara yang sehat. Emosi yang sehat dan terkendali menjadi dasar bagi anak untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan, mengelola perasaan mereka serta menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Salah satu bentuk ekspresi emosional yang umum terjadi pada anak usia dini adalah tantrum. Menurut Hurlock (2011) Tantrum adalah ledakan emosi yang berlebihan yang ditandai dengan tindakan seperti menangis, menjerit-jerit, melempar benda, atau berguling-guling di lantai. Fetsch & Jacobson (2013): Tantrum adalah ledakan emosi yang bersifat alamiah, terutama pada anak yang belum dapat menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan frustrasinya. Zaviera (2019): Tantrum adalah perilaku yang normal dalam proses perkembangan anak yang mencakup periode perkembangan fisik, kognitif, dan emosional, dan pasti akan berakhir seiring waktu.

Rini Hildayani (dalam Fikriyah, 2021) mengidentifikasi tiga jenis tantrum pada anak, yaitu *manipulatif tantrum* (untuk mendapatkan keinginan), *verbal frustration tantrum* (karena sulit berkomunikasi), dan *temperamental tantrum* (emosi yang sulit dikendalikan). Jadi dapat disimpulkan, tantrum merupakan ledakan emosi yang ditunjukkan anak melalui perilaku seperti menangis, menjerit, berguling di lantai, atau menolak untuk mengikuti arahan. Tantrum biasanya terjadi ketika anak merasa frustrasi, tidak dipahami, atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.

Kasus anak tantrum di Indonesia terjadi pada berbagai latar belakang, sering dipicu oleh keterbatasan dalam mengelola emosi, penggunaan *gadget* berlebihan, serta kondisi keluarga seperti orang tua yang sibuk atau kurangnya interaksi sosial. Menurut dokter spesialis anak I Gusti Ayu Trisna Windiani mengungkapkan bahwa 65% anak Indonesia mengalami tantrum akibat penggunaan gawai lebih dari 20 menit per hari, sehingga terjadi tantrum sebesar 0,375 kali lipat (Beritasatu, 24 April 2024). Selain menimbulkan perilaku tantrum, dampak paparan gawai juga menyebabkan kerusakan pada otak sehingga anak sulit untuk fokus. Tantrum biasanya

dialami anak pada usia 18 bulan sampai 4 tahun. Ketika anak berusia 2 tahun persentase tantrum sampai 20% dan angka tersebut terus turun seiring usia anak bertambah. Contoh kasus anak tantrum terjadi di Kuningan, Jawa Barat pada tanggal 31 Mei 2025 yaitu anak kelas 1 SD tidak mau sekolah, marah-marah dan susah makan. Orang tuanya berusaha menenangkan, namun belum berhasil dan akhirnya anak dapat ditenangkan oleh petugas pemadam kebakaran dengan cara tegas namun tetap bersahabat.

Dalam konteks pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), situasi ini dapat mengganggu proses belajar mengajar serta mempengaruhi suasana kelas secara keseluruhan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengelola anak-anak yang mengalami tantrum agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Guru PAUD tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga perlu memiliki kemampuan dalam manajemen perilaku anak, termasuk menangani tantrum secara tepat. Strategi yang digunakan oleh guru dalam menghadapi anak yang mengalami tantrum menjadi sangat penting untuk diteliti, karena strategi yang efektif dapat membantu anak mengelola emosinya dan membentuk perilaku yang lebih adaptif. Penelitian ini penting dilakukan karena masih sedikit studi yang membahas secara mendalam strategi guru dalam menangani tantrum di kelas PAUD, khususnya dalam konteks budaya lokal dan pendekatan keseharian di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan guru dalam menangani tantrum di kelas PAUD, agar dapat ditemukan pola penanganan yang efektif dan kontekstual sesuai budaya lokal.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk membahas strategi guru dalam mengelola anak usia dini yang mengalami tantrum di kelas PAUD TK Kristen “Baik” pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini berupaya untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana guru menerapkan berbagai strategi dalam menghadapi anak yang mengalami tantrum di lingkungan kelas, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan strategi tersebut.

Secara lebih spesifik, fokus penelitian ini mencakup:

1. Bentuk-bentuk tantrum yang muncul pada anak usia dini di kelas PAUD TK Kristen “Baik”.
2. Strategi yang digunakan guru dalam mengelola perilaku tantrum anak selama kegiatan belajar mengajar.
3. Pertimbangan dan alasan guru dalam memilih strategi tertentu untuk menangani tantrum anak.
4. Hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan strategi pengelolaan tantrum, serta cara guru mengatasinya.

Dengan fokus ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang upaya guru PAUD dalam mengelola perilaku emosional anak secara efektif, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan positif bagi perkembangan anak usia dini.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

- a. Subjek penelitian dibatasi pada guru-guru PAUD TK Kristen “Baik” Tahun Pelajaran 2025/2026 yang secara langsung berinteraksi dengan anak usia dini di kelas.

- b. Objek penelitian difokuskan pada strategi guru dalam mengelola anak yang mengalami tantrum, bukan pada aspek perkembangan anak secara keseluruhan.
- c. Lokasi penelitian dibatasi hanya pada lingkungan TK Kristen “Baik”, tanpa membandingkan dengan lembaga PAUD lainnya.
- d. Konteks penelitian terbatas pada situasi dan kondisi pembelajaran di kelas, baik saat kegiatan inti maupun kegiatan pendukung yang berlangsung di sekolah.
- e. Penelitian ini tidak meneliti faktor psikologis anak secara klinis, melainkan berfokus pada pendekatan guru dalam menangani tantrum berdasarkan praktik pembelajaran di lapangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk tantrum yang dialami anak usia dini di kelas PAUD?
- b. Bagaimana strategi guru dalam mengelola anak usia dini yang mengalami tantrum di kelas PAUD

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk tantrum yang dialami anak usia dini di kelas PAUD.
- b. Mengeksplorasi strategi yang digunakan guru dalam mengelola tantrum anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis : Penelitian ini bisa memperkaya literatur tentang “strategi manajemen perilaku anak usia dini berbasis empati atau komunikasi positif”
- b. Manfaat Praktis : Menjadi referensi bagi guru PAUD dalam mengembangkan strategi efektif mengatasi tantrum anak di kelas,

memberi informasi kepada pihak Lembaga PAUD tentang pentingnya pelatihan pengelolaan tantrum bagi guru.

